

Hubungan antara Riwayat Kekerasan di dalam Keluarga dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Remaja di Samarinda

Dewi Sri Pangesti^{1*}, Mukhriyah Damaiyanti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email : dewisrip10@gmail.com

Diterima: 20/07/20

Revisi: 09/08/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan: Untuk mengetahui adanya hubungan antara riwayat kekerasan di dalam keluarga dengan perilaku kekerasan dalam pacaran.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik *Cross Sectional*, dengan menggunakan teknik sampling *cluster stratified random sampling* dan di dapatkan jumlah responden yaitu sebanyak 572 responden dengan 286 responden laki-laki dan 286 responden perempuan. Penelitian ini menggunakan instrumen *Dating Violence Questionnaire - R (DVQR)* sebagai alat ukur pada perilaku kekerasan dalam pacaran dan *Traumatic Antecedents Questionnaire (TAQ)* sebagai alat ukur riwayat kekerasan di dalam keluarga. Peneliti menggunakan teknik statistik *Rank Spearman* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

Hasil : Hasil penelitian yang didapatkan nilai *P-value* $0.010 <$ dari (0.05) yang artinya ada hubungan antara riwayat kekerasan di dalam keluarga dengan perilaku kekerasan di dalam pacaran, dan di dapatkan nilai *Rank Spearman* 0.107 yang artinya lemahnya corelasi antara riwayat kekerasan di dalam keluarga dengan perilaku kekerasan di dalam pacaran, dan bisa di tarik kesimpulan bahwa H_0 pada penelitian di terima.

Manfaat : Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan individu untuk lebih mengetahui adanya tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi teoritis dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa sehingga bisa memudahkan peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian.

Abstract

Purpose of study: To determine the relationship between a history of violence in the family with violent behavior in courtship.

Methodology: This study uses a quantitative research design with cross sectional analytical research design, using a cluster stratified random sampling technique and the number of respondents is 572 respondents with 286 male respondents and 286 female respondents. This study uses the *Dating Violence Questionnaire - R (DVQR)* instrument as a measuring tool for violent behavior in dating and *Traumatic Antecedents Questionnaire (TAQ)* as a measuring tool for the history of violence in the family. Researchers used the *Rank Spearman* test to determine whether there was a relationship between variables and violent behavior in dating relationships.

Results: The results of the study obtained a *P-value* of $0.010 <$ of (0.05) which means there is a relationship between a history of violence in the family with violent behavior in courtship, and a *Spearman Rank* value of 0.107 , which means weak correlation between the history of violence in in families with violent behavior in courtship, and conclusions can be drawn that the H_0 on the research received.

Applications : The results of this study can be used to add insight into individuals to better know the existence of acts of violence in dating relationships and is expected to be one of the theoretical references in the field of nursing, especially mental nursing so that it can facilitate further researchers to continue research.

Kata kunci: Kekerasan pacaran, Riwayat kekerasan dalam keluarga

1. PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran semakin tahun semakin meningkat dan peristiwa ini terjadi di kalangan remaja yaitu dengan rentan usia 13-18 tahun, banyak orang membayangkan di dalam hubungan pacaran akan selalu identik dengan suatu hal yang penuh kasih sayang dan keromantisan antar pasangan, namun faktanya tidak seperti yang kita bayangkan justru sering terjadi hal-hal yang tak terduga yang biasanya di timbulkan akibat sikap yang posesif dan kecemburuan yang menimbulkan perkelahian secara verbal maupun nonverbal perilaku ini bisa saja di lakukan oleh laki-laki maupun perempuan hal inilah yang disebut kekerasan dalam hubungan pacaran, perilaku ini masuk dalam bentuk penyimpangan dalam remaja yang kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari sehingga kasus ini sulit untuk di

selesaikan karena adanya rasa toleransi antar pasangan yang menganggap sikap yang di lakukan adalah ungkapan rasa sayang dari pasangan nya itu sendiri. (Linayaningsih, dkk 2015).

kekerasan dalam hubungan pacaran biasa terjadi di kalangan remaja hampir mirip dengan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dewasa, kekerasan dalam pacaran remaja saat ini merupakan fenomena yang berkembang, di mana salah satu pasangan mencoba untuk menegaskan kekuatan mereka melalui fisik, emosional, verbal, psikologis, dan / atau pelecehan seksual. (Acharya 2015). Kekerasan dalam pacaran semakin tahun semakin meningkat dan hal ini terjadi di kalangan remaja dengan rentan usia 13-Penelitian yang telah di lakukan pada mahasiswa di universitas negeri di Mexico City menunjukkan hasil yaitu hampir 75% partisipan melakukan atau mengalami kekerasan secara verbal, kemudian pelecehan seksual 27% dan kekerasan secara fisik 14 %, serta perilaku mengancam 16%. Kekerasan perilaku dikaitkan dengan harga diri rendah dan gejala depresi dan berdampak dari perilaku ini lebih berpengaruh negatif pada kesehatan wanita di dibandingkan pada pria (Lazarevich dkk, 2015).

Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dan sebagian remaja lainnya menjadi korban kekerasan seksual dari pacarnya dan bisa dialami oleh kalangan remaja perempuan maupun laki-laki. Kekerasan fisik adalah suatu tindakan yang mengakibatkan luka fisik tindakan yang di lakukan seperti menampar, memukul, menendang, mencekik menusuk hingga ancaman dengan benda - benda tajam hingga ancaman membunuh. Orang kadang tidak mampu menahan emosi sehingga melakukan hal-hal yang melukai anak seperti mencubit, menjewer dan hingga memukul sang anak hanya karna kesalahan kecil yang membuat orang tua kesal. (Maknun, 2017).

Kekerasan secara sosial pada anak yaitu seperti menelantarkan anak dan eksploitasi anak, menelantarkan anak yang di maksud adalah seperti tidak memperhatikan tumbuh kembang sang anak, sering mengucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak di berikan pendidikan dan perawatan yang layak. Eksploitasi anak contohnya seperti diskriminasi atau melakukan anak dengan sewenang-wenang misalnya seperti memaksa anak melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi di paksa untuk bekerja buruh tanpa memperhatikan hak anak untuk mendapatkan perlindungan yang aman di usianya saat ini (Rangkuti & Herningtyas, 2017).

Kekerasan dalam hubungan pacaran seperti fenomena gunung es dimana data yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari angka sesungguhnya hal ini dikarenakan adanya ketakutan pada korban kekerasan tersebut untuk mengajukan laporan pad pihak yang berwajib , biasanya di sebabkan karena adanya ancaman dari pasangan atau kurangnya dukungan dari lingkungan. (Dwiastuti, 2015). Penelitian yang telah dilakukan pada 3 negara yaitu Brazil, Afrika dan Indonesia menunjukkan bahwa secara gender perilaku kekerasan dalam pacaran cenderung dilakukan oleh laki-laki hal ini di karnakan adanya faktor kekerasan yang terjadi dalam keluarga yaitu sering melihat ibunya mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Haes, 2017, Purnama, 2016).

Berdasarkan data atau informasi yang di dapatkan dari lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) 2018, angka kejadian kekerasan dalam pacaran menempati urutan ketiga sebanyak 1.873 kasus dan di tahun 2019 angka kejadian kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan yaitu menjadi sebanyak 2.073 kasus. Provinsi Kalimantan Timur menduduki peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan angka kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA dengan jumlah sebanyak 1.594 orang dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang , pelaku berdasarkan hubungan yang terjadi dalam kekerasan terbanyak kedua dilakukan oleh pacar/teman yaitu 473 orang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran, salah satu faktor risiko yang signifikan untuk kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah riwayat kekerasan dalam keluarga, para remaja yang pernah mengalami kekerasan keluarga selama masa kanak-kanak merefleksikan pengalaman ini dalam hubungan dengan berbagai cara. Untuk pria dan wanita seperti melakukan kekerasan seperti yang dia saksikan antara orang tua menunjukkan sebagai prediktor kekerasan dalam pacaran dalam hubungan di masa depan. Anak yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan keluarga di masa lalu ditambah dia mengalami agresi dan kekerasan dari orang tua meningkatkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. (Latzman, Vivolo-Kantor, Niolon, & Ghazarian, 2015).

Pengalaman kekerasan pada masa kecil ini sangat berpengaruh dan bisa menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya perilaku kekerasan pada anak di usia dewasa hal ini biasanya didapat dari perkuliahan orang tua atau menyaksikan kekerasan orang tuanya atau anak tersebut menjadi salah satu korban kekerasan di dalam keluarganya sehingga timbulnya emosional dan trauma tersendiri bagi anak, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi ketika dewasa yaitu menjadi pelaku kekerasan atau justru menjadi korban lagi akibat adanya trauma tadi. (Martine, dkk 2016).

Faktor risiko utama lainnya untuk kekerasan dalam pacaran adalah jika seorang remaja mengalami disiplin yang tidak berperasaan dari kedua orang tuanya. Terakhir, untuk remaja yang tumbuh di rumah bermasalah dan disfungsi mereka mungkin telah diberi kesempatan terbatas untuk belajar bagaimana bekerja dengan benar masalah dalam hubungan intim. Dengan mengalami berbagai bentuk kekerasan keluarga tersebut dan kekacauan keluarga, akibatnya dapat menyebabkan hasil yang merugikan bagi remaja dalam hubungan berpacaran seperti adanya perilaku kekerasan atau trauma sehingga membuat kurangnya kepercayaan kepada pasangan. (Wilson Tiffany & Maloney 2019).

Berbagai faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan telah banyak diteliti. Tidak adanya kontrol sosial merupakan pencetus terbaikannya kekerasan pada anak. Anak yang mendapat hukuman dari orang tua, dianggap sesuatu yang biasa terjadi antara anak dengan orang tua. Tetangga atau siapapun yang tidak akan melaporkan hukuman tersebut sebagai kekerasan kecuali anak sampai meninggal atau cedera berat. Hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hirarki sosial di masyarakat. Anak tidak boleh membantah apa yang dilakukan oleh orang tua. Ayah menghukum anak, guru menghukum siswa, menjadikan anak sebagai makhluk yang lebih rendah dan bukan makhluk yang memiliki hak dan

kehendak. struktur ekonomi dan politik yang menindas, telah melahirkan subkultur kekerasan. Karena tekanan ekonomi, orang tua mengalami stres yang berkepanjangan. dia menjadi sangat sensitif. dia mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Terjadilah kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan fisik. Orang tua bisa memaksa anak melakukan pekerjaan berat, atau menjual anaknya ke agen prostitusi karena tekanan ekonomi. (Andini Thathit, dkk 2019).

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian analitik *Cross Sectional*. Pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *Cluster Stratified Random Sampling* kemudian menggunakan rumus *Cochran* dan di dapat sampel sebanyak 572 orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua instrumen yang pertama yaitu alat ukur yang di gunakan pada kekerasan dalam pacaran adalah kuesioner *Dating Violence Questionnaire-R (DVQ-R)* dan kemudia yang kedua untuk mengukur riwayat kekerasan dalam keluarga peneliti menggunakan koesiner *Traumatic antecedens Questionnare (TAQ)*. Pada teknik analisa data peneliti menggunakan uji *Sperman Rank* untuk mengetahui adanya hubungan cemburu dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda kemudian peneliti juga menggunakan uji *Man Whitney* untuk mengukur rerata mean pada variabel kekerasan dalam keluarga dan variabel prilaku kekerasan dalam hubungan pacaran berdasarkan jenis kelamin.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisa Univariat

Table 1: Usia Responden

Umur	Frekuensi	Persentase
13 tahun	46	8.0
14 tahun	109	19.1
15 tahun	149	26.0
16 tahun	122	21.3
17 tahun	146	25.5
Total	572	100.0

Berdasarkan hasil yang di dapat pada [tabel 1](#) sebagian besar usia respoden adalah 15 tahun dengan jumlah 149 orang (26.0%), 17 tahun dengan jumlah 146 orang (25.5%), 16 tahun dengan jumlah 122 orang (21.3%), 14 tahun dengan jumlah 109 orang (19.1%) dan 13 tahun dengan jumlah 46 orang (8.0%). Masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun. Menurut undang-undang No. 23 tahun 2004 konsep kekerasan pada anak mencakup kekerasan fisik, seksual, ekonomi dan psikologis. Dapat di artikan sebagai kekerasan pada anak bila hal itu terjadi pada seseorang yang berusia maksimal 18 tahunan belum pernah menikah.

Tabel 2: Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	frekuensi	Persentase
Laki-laki	286	50.0
Perempuan	286	50.0
Total	572	100.0

Berdasarkan hasil dari [tabel 2](#) didapatkan jumlah jumlah jenis kelamin yang seimbang yaitu laki-laki dengan jumlah 286 orang (50.0%) dan responden perempuan dengan jumlah 286 orang (50.0%). Kekerasan berdasarkan jenis kelamin sering terjadi akibat adanya ketimpangan gender yang bersumber pada budaya patriaki dan merupakan budaya masyarakat yang sudah melekat sangat kuat. Dimana di dalam budaya ini sangat mengutamakan laki-laki dari pada perempuan sehingga laki-laki merasa lebih kuat dan memiliki kuasa d bandingkan perempuan akibatnya sering terjadilah suatu tindak kekerasan kepada wanita yang di anggap lemah. (Astutik 2015)

Berdasarkan sumber dan teknik pengumpulan data yang telah di lakukan oleh (Astutik 2015) tentang kekerasan antar gender di dapatkan hasil kekerasan yang di alami laki-laki sebesar 13,95% dan pada perempuan sebesar 87,05%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami tindak kekerasan di bandingkan laki-laki secara verbal, fisik maupun seksual. Penelitian Azmiani & Ratna Supradewi (2015) tentang hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran dengan sumbangan efektifnya sebesar 58,1.

Table 3: Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	persentase
SMP	289	50.5
SMA	131	22.9
SMK	152	26.6
Total	572	100.0

Berdasarkan hasil pada [tabel 3](#) didapatkan pendidikan responden remaja yaitu pada tingkat SMP dengan jumlah 289 orang (50.0%), tingkat SMA sejumlah 131 orang (22%) dan pada tingkat SMK dengan jumlah 152 orang (26.6%). tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir yang di mana memepelajari tentang pengetahuan secara teori dan konseptual. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan ,yaitu terdiri dari :

- Pendidikan dasar (SD) : jejang pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anakyang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- Pendidikan menengah (SMP,SMA& SMK) : merupakan jenjang lanjut setelah pendidikan dasar .
- Pendidikan tinggi : Pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana megister, doctor dan spesialis.

Tabel 4: Kelas Responden

Kelas	frekuensi	Persentase
Kelas 7	50	8.7
Kelas 8	108	18.9
Kelas 9	131	22.9
Kelas 10	105	18.3
Kelas 11	115	20.2
Kelas 12	63	11.0
Total	572	100.0

Berdasarkan [tabel 4](#) didapatkan tingkatan kelas yang di duduki para responden remaja terbanyak yaitu pada kelas 9 dengan jumlah 137 siswa (24.0%), kelas 11 dengan jumlah 115 siswa (20.2%), kelas 8 dengan jumlah 108 siswa (1.9%), kelas 10 dengan jumlah 105 siswa (18.3%), kelas 12 dengan jumlah 63 orang siswa (11.0%) dan kelas 7 dengan jumlah 50 orang siswa (8.7%).

Kelas adalah tingkatan pada suatu jenjang pendidikan seperti misalnya pada sekolah dasar di bagi menjadi 6 kelas,kemudian pada jenjang SMP kelas di bagi menjadi 3 dan juga pada jenjang SMA/SMK terdapat pembagian menjadi 3 kelas.

Tabel 5: Lama Pacaran Responden

Lama pacaran	frekuensi	Persentase
< 1 bulan	40	7.0
1-6 bulan	247	43.2
6 bulan - 1 tahun	171	29.9
> 1 tahun	42	7.3
2-5 tahun	72	12.6
Total	572	100.0

Berdasarkan hasil pada [tabel 5](#) didapatkan frekuensi lama pacaran pada responden remaja di samarinda yaitu lama pacaran <1 bulan yaitu berjumlah 40 orang (7.0%), lama pacaran 1-6 bulan dengan jumlah 247 orang (43.2%), lama pacaran 6-1 tahun dengan jumlah 171 orang (29.9%), lama pacaran>1tahun yaitu berjumlah 42 orang (7.3%), dan lama pacaran 2-5 tahun yaitu berjumlah 72 orang (11.2%)Dengan adanya hasil tabel di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa lama pacaran terbanyak adalah pada jarak waktu 1 hingga 6 bulan sebanyak 247 orang responden remaja di samarinda.

Menurut asumsi peneliti pengalaman atau durasi pacaran ini sangat berpengaruh karna secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa, dan tidak banyak remaja mengerti seperti apa pacaran yang benar, dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah hal baik. Contohnya, cemburu dan posesif dari pelaku kekerasan dilihat sebagai tanda cinta dan sesuatu yang baik diberikan kepada pasangannya.Karena kurangnya pengalaman, mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

Tabel 6: Jumlah Saudara Responden

Jumlah saudara	frekuensi	Persentase
Tunggal	21	3.7
1 saudara	143	25.0
2 saudara	233	40.7
3 saudara	131	22.9
4 saudara	30	5.2
>5 saudara	14	2.4
Total	572	100.0

Berdasarkan hasil pada tabel 6 di dapatkan jumlah saudara pada responden remaja di samarinda yaitu responden yang memiliki 2 saudara berjumlah 233 orang (40.7%), responden yang memiliki 1 saudara berjumlah 143 orang (25.0%), responden yang memiliki 3 saudara berjumlah 131 orang (22.9%), responden yang memiliki 4 saudara berjumlah 30 (5.2%), responden yang tidak memiliki saudara (tunggal) berjumlah 21 orang (3.7%) dan responden yang memiliki >5 saudara berjumlah 14 orang (2.4%).

Pada penelitian yang di lakukan oleh [Setiawan Cynthia dkk \(2018\)](#) dari 16 kasus kekerasan di dalam keluarga yang di laporkan hanya di dapatkan 2 kasus yang berhubungan dengan permasalahan jumlah anak dengan ini dapat di simpulkan tidak adanya hubungan antara jumlah anak dengan tindak kekerasan di dalam keluarga. Dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecilnya hubungan antara jumlah saudara dengan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga.

Tabel 7 : Status Pernikahan Orang Tua

Status pernikahan	Frekuensi	Persentase
Menikah	450	78.7
Cerai	122	21.3
Total	572	100.0

Berdasarkan hasil pada tabel 7 didapatkan status pernikahan orang tua responden remaja di samarinda yang menikah berjumlah 450 orang (78.7%) dan orang tua yang bercerai 122 orang (21.3%). Menurut analisis dari peneliti status pernikahan itu adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang terikat dalam suatu hubungan yang sah secara agama dan negara.

Table 8 : Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua	frekuensi	Persentase
Karyawan swasta	270	47.2
PNS	97	17.0
Polri/TNI	23	4.0
Guru/Dosen	35	6.1
Petani	34	5.9
Pengusaha	86	15.0
Tidak bekerja	27	4.7
Total	572	100.0

Berdasarkan hasil pada tabel 8 didapatkan pekerjaan orang tua responden yang berprofesi sebagai karyawan swasta berjumlah 270 orang. (47.2%), berprofesi sebagai PNS berjumlah 97 orang (17.0%), berprofesi sebagai pengusaha berjumlah 86 orang (15%), berprofesi sebagai guru/dosen berjumlah 35 orang (6.1%), berprofesi sebagai petani berjumlah 34 orang (5.4%), tidak bekerja berjumlah 27 orang dan berprofesi sebagai Polri/TNI berjumlah 23 orang (4.0%). Asumsi peneliti sendiri mengenai hasil dari tabel bahwa pekerjaan itu tidak mempengaruhi atau menjadi alasan orang tua untuk melakukan kekerasan pada anak, mayoritas orang tua responden bekerja sebagai karyawan swasta dan hasilnya bisa di simpulkan adanya hubungan dengan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga.

Tabel 9 Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua	frekuensi	persentase
<1 juta	79	13.8
1-4 juta	348	60.0
5-10 juta	114	19.9
< 10 juta	31	5.4
Total	572	100.0

Berdasarkan hasil pada tabel 9 di dapatkan pendapatan orang tua responden perbulan dengan jumlah pendapatan < 1 juta sebanyak 79 orang, dengan jumlah pendapatan 1-4 juta perbulan sebanyak 348 orang (60.0%), jumlah pendapatan 5-1 juta perbulan sebanyak 114 orang (19.9%), dan dengan pendapatan < 10 juta perbulan sebanyak 31 orang (5.4%).

Penghasilan terbanyak yang di dapat orang tua responden adalah 1-4 juta perbulan yaitu ada 348 orang, Menurut peneliti hasil yang di dapat pendapatan yang tidak terlalu besar ini ternyata mempengaruhi sikap maupun menjadi beban yang membuat orang tua melakukan tindak kekerasan sehingga bisa di simpulkan adanya hubungan antara pendapatan orang tua dengan kekerasan anak di dalam keluarga.

3.2 Analisa Bivariat

Pada hasil analisa bivariat ini membahas mengenai ada atau tidaknya hubungan antara riwayat kekerasan dalam keluarga dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda dengan data yang telah di uji normalitas dan berdistribusi tidak normal kemudian dilakukan uji spearman menggunakan spss untuk mengetahui adakah hubungan pada kekerasan dalam pacaran dengan riwayat kekerasan di dalam keluarga Berdasarkan keputusan nilai yang di ambil yaitu apabila nilai signifikan $\alpha = < 0,05$ maka hasil di nyatakan berberkorelasi dan bila nilai signifikan $\alpha = > 0.05$ maka hasil di nyatakan tidak berkorelasi. Hasil yang di dapat dari uji spearman adalah sebagai berikut:

Tabel 10: Uji Rank Spearman pada Riwayat Kekerasan Di Dalam Keluarga dengan kekerasan di dalam hubungan pacaran.

Variabel	Perilaku kekerasan	
Riwayat kekerasan Di dalam keluarga	Rs	P-Value
	0.107*	0.010

*.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan analisis pada tabel 10 yang telah di uji dengan aplikasi SPSS dan menggunakan uji spearman telah di ujikan pada data yang di peroleh dari 572 responden di dapatkan nilai P-value 0.010 < dari (0.05) yang artinya ada hubungan antara riwayat kekerasan di dalam keluarga dengan perilaku kekerasan di dalam pacaran, dan di dapatkan nilai Corelasi sebesar 0.107 yang artinya lemahnya corelasi antara riwayat kekerasan di dalam keluarga dengan perilaku kekerasan di dalam pacaran, dan bisa di tarik kesimpulan bahwa Ha pada penelitian di terima.

Perbedaan Rerata Mean dari Jenis Kelamin dengan Kekerasan dalam Pacaran

Tabel 11: uji man whitney pada kekerasan dalam pacaran.

Variabel	Laki-laki	Perempuan	Z	P-value
	Mean	Mean		
Kekerasan pacaran	303,63	269,37	-2,483	0,013

Hasil yang di dapatkan dari uji Man Whitney U test dengan nilai mean rank tertinggi yaitu terjadi kekerasan pada laki-laki dengan nilai 303,37 dan di dapatkan nilai mean rank kekerasan pada wanita dengan nilai 269,37. Hasi nilai p value sebesar 0.013 < dari 0.05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kekerasan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan Rerata Mean Dari Jenis Kelamin Dengan Riwayat Kekerasan Di Dalam Keluarga

Tabel 12 : Uji Man Whitney Pada Riwayat Kekerasan Di Dalam Keluarga

Variabel	Laki-laki	Perempuan	Z	P-value
	Mean	Mean		
Riwayat kekerasan keluarga	277,17	295,83	-1390	0,165

Di dapatkan hasil dari uji Man Whitney U test dengan nilai mean rank tertinggi yaitu terjadi riwayat kekerasan keluarga pada wanita dengan nilai 295,83 dan di dapatkan pada laki-laki dengan nilai 277,17. Hasi nilai p value sebesar 0,165 < dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kekerasan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik yang di dapati usia terbanyak pada responden adalah pada usia 15 tahun yaitu sebanyak 149 orang (26%), dengan jenis kelamin yang seimbang laki-laki maupun perempuan sebanyak 286 orang (50%), pada tingkat pendidikan di dapatkan hasil responden terbanyak yaitu SMP dengan jumlah 289 responden (50.5%), siswa terbanyak duduk di bangku kelas 9 yaitu sejumlah 135 orang siswa (23.6%). Mayoritas siswa memiliki hubungan pacaran selama 1-6 bulan sebanyak 251

siswa (43.9%), kemudian di dapati jumlah terbanyak saudara responden rata-rata adalah 2 saudara dengan jumlah 233 orang dan orang tua responden terbanyak berstatus menikah yaitu 450 orang (78.7%) ,orang tua responde kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta yaitu berjumlah 270 orang (47.2%) dengan rata-rata pendapatan sebesar 1-4 juta perbulan yaitu sejumlah 348 orang (60.0%). Hasil dari uji statistic di didapatkan nilai *P-value* $0.010 < \alpha$ (0.05) yang artinya ada hubungan antara riwayat kekerasan di dalam keluarga dengan perilaku kekerasan di dalam pacaran, dan di dapatkan nilai 0.107 yang artinya lemah corelasi antara riwayat kekerasan di dalam keluarga dengan perilaku kekerasan di dalam pacaran dan bisa di tarik kesimpulan bahwa H_0 pada penelitian di terima. Pada hasil dari uji *Man Whitney* di dapatkan jenis kelamin terbanyak yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran adalah laki-laki dengan nilai 303,63 dan terbanyak yang mendapatkan riwayat kekerasan dalam keluarga adalah perepuan dengan nilai 295.8.

REFERENSI

- Acharya A.K. (2015). *Characteristics of youth dating violence and risk factors in mexico: An analysis from a national sample*. International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences, 4(3), 218-244.
- Andini Thathit, dkk. (2019). *Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di kota malang*. Jurnal Perempuan dan Anak (JPA), Vol. 2 No. 1.
- Astutik Juli., Laksono Sugeng P. (2015). *Kekerasan gender dalam berpacaran di kalangan mahasiswa*. Vol 1, No1.
- CATAHU. (2018). *Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusran politik populisme*. https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf.
- Dwiastuti, Ike. 2015. *Kecenderungan dorepresi pada individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran*. Jurnal psikosains, 10, (2), 79-90
- Haes Putri Ekaresty. (2017). *Kekerasan pada remaja perempuan dalam masa pacaran (dating violence) di kota denpasar dalam perspektif analisis interaksi simbolik*. Vol.1, No. 2.
- Latzman, N. E., Vivolo-Kantor, A. M., Niolon, P. H., & Ghazarian, S. R. (2015). *Predicting adolescent dating violence perpetration: Role of exposure to intimate partner violence and parenting practices*. American Journal of Preventive Medicine, 49(3), 476-482.
- Lazarevich, I., Irigoyen-Camacho, M.E., Velázquez-Alva, M.-C., & Salinas Avila, J. (2015). *Dating violence in mexican college students: Evaluation of an educational workshop*. Journal of Interpersonal Violence, 1–22. doi: 10.1177/0886260515585539.
- Linayaningsih, Fitria.dkk. (2015). *Kekerasan dalam pacaran pada siswa sma ditinjau dari konformitas teman sebaya dan efektivitas komunikasi dalam keluarga*. Jurnal Dinamika Sosbud, 17, (2), 41-47
- Maknun Lu'luil. (2017). *Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse)*. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 3 (1).
- Martine, Godbout, Stephane,Lussier& Don Dutton. (2016). *Intimate partner violeince in male survivors of child maltreatment: A meta-analysis*.
- Purnama. Fenita. (2016). *Kekerasan dalam pacaran pada remaja*. Jurnal harkat : media komunikasi gender, 12 (2).
- Rangkuti, A. A., & Herningtyas, A. H. (2017). *Keterlibatan ayah dan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam konflik berpacara remaja perempuan*. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 5, (1),1-7
- Setiawan Cynthia Nathania, Bhima Sigid K, Dhanardhono T. (2018). *Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian kerasan dalam rumah tangga dan pelaporan pada pihak kepolisian*. Jurnal Kedokteran Diponegoro Vol 7, No.1: 127-139.
- Wilson Tiffany, Maloney Matthew. (2019). *Dating violence in adolescent relationship*. Middel Tennessee State University. International Jurnal Of the Whole Child. Vol.4, No.2